



MODUL AJAR

PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL DI LINGKUNGAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT

Disusun Oleh:

Kelompok 6

Kamila Khusna Amalia (2013053063)

Nanda Novitasari (2013053175)

Nila Amalia Nabila (2013053107)

Nurul Hidayah (2013053124)

Tika Rahmawati (2013053090)

Wahyu Rano Nugroho (2013053120)

Yayan Mulyana (2013053079)

Zihan Meidina Azzahra (2013053087)



UNIVERSITAS LAMPUNG
2021

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat serta karunia-Nya, Penulis dapat menyelesaikan Modul Bahan Ajar Pendidikan Nilai dan Moral. Tujuan dibuatnya Modul Bahan Ajar ini sebagai buku panduan untuk memahami materi. Bahan ajar ini tidak hanya berisi materi kajian, tetapi juga berisikan soal evaluasi yang dapat menambah pengetahuan mahasiswa terkait materi Pendidikan Nilai dan Moral.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan Modul Bahan Ajar ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca modul bahan ajar dapat menjadi evaluasi atau perbaikan sehingga Lembar kerja peserta didik berbasis digital ini dapat menjadi lebih baik. Semoga modul bahan ajar ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak khususnya mahasiswa selaku peserta didik serta pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengembangkan Pendidikan Nilai dan Moral di Indonesia.

Metro, 18 November 2021

Penyusun

Kelompok 6

DAFTAR ISI

Kata pengantar.....	ii
Daftar isi.....	iii
Pendahuluan.....	1
Pembahasan	
A. Pendidikan Nilai dan Moral dilingkungan keluarga.....	3
B. Pendidikan Nilai dan Moral dilingkungan sekolah.....	8
C. Pendidikan Nilai dan Moral dilingkungan masyarakat.....	13
Tes Kemampuan	
1. Soal pilihan ganda.....	20
2. Soal essay.....	24
3. Soal analisis.....	27
Daftar Pustaka.....	29

**PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL DI LINGKUNGAN KELURAGA,
SEKOLAH, DAN MASYARAKAT**

PENDAHULUAN

Dewasa ini, banyak sekali terjadi degradasi moral yang dilakukan oleh remaja dan anak-anak. Mereka cenderung tidak dapat membedakan mana hal yang baik dan buruk, mana hal yang dapat dilakukan mana yang tidak, mana hal yang boleh ditiru dan mana yang tidak, serta ketimpangan lainnya, mereka hanya bebas berbuat hal yang dimau saja. Hal ini dapat dilihat di sekitar kita banyak kasus kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak seperti mencuri, tindak asusila, bertengkar, mencuri dan lain sebagainya.

Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, namun salah satu diantaranya ialah kurangnya penerapan dan pemahaman akan pentingnya nilai dan moral di lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga yang mana seharusnya kedua lingkungan ini dapat menjadi tempat belajar non formal anak-anak.

Modul ajar yang berjudul “Pendidikan Nilai dan Moral di Lingkungan Keluarga, di Lingkungan Sekolah, dan di Lingkungan Masyarakat” ini memuat pengetahuan dan pendidikan nilai moral yang diterapkan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Peran ketiga lingkungan di atas sangat penting pengaruhnya untuk menciptakan generasi dengan moral yang baik. Seperti peran orang tua di lingkungan keluarga dan teman-teman serta tetangga di lingkungan masyarakat, dan peran pendidik di lingkungan sekolah. Maka dari itu, modul ajar ini diperuntukkan kepada masyarakat luas agar dapat memahami pentingnya nilai dan moral dalam kehidupan sehari-hari serta kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan ilmu pendidikan yang notabene akan berperan sebagai pendidik di masa depan.

Setelah mempelajari modul ajar ini, harapannya mahasiswa maupun masyarakat luas yang membaca dapat memahami pentingnya pendidikan nilai dan moral dengan poin materi sebagai berikut :

1. Peran pendidikan nilai dan moral dilingkungan keluarga.
2. Mengedukasi anak dan mengatasi kenakalan remaja dalam keluarga.
3. Pentingnya pendidikan nilai dan moral di lingkungan sekolah.
4. Penerapan pendidikan nilai dan moral di lingkungan sekolah.
5. Pemahaman model pendidikan nilai moral.
6. Fungsi pendidikan nilai dan moral dalam kehidupan bermasyarakat.
7. Peran masyarakat luas dalam terciptanya nilai moral yang baik bagi generasi penerus.
8. Pemahaman mengenai norma-norma sosial budaya dalam masyarakat di Indonesia
9. Tantangan yang ditemui di lapangan dan solusinya.



PEMBAHASAN

A. PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL DILINGKUNGAN KELUARGA



1. Pengertian Pendidikan nilai dan moral dilingkungan keluarga

Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak. Karena anak untuk pertama kalinya mengenal pendidikan di lingkungan keluarga, sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas. Di samping itu keluarga dikatakan sebagai peletak pondasi untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah (MI.Soelaeman, 1978:23).

Keluarga juga merupakan lingkungan pertama bagi setiap individu di mana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan pertama inilah individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar daripada kepribadiannya. Juga dari situlah ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan dan emosinya dan dengan itu ia merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesedian-nya menjadi kenyataan dalam hidup dan tingkah laku yang tampak. Jadi keluarga itu bagi seorang individu merupakan simbol atas nilai-nilai yang mulia, seperti keimanan yang teguh kepada Allah,

pengorbanan, kesediaan berkorban untuk kepentingan kelompok, cinta kepada kebaikan, kesetiaan dan lain-lain lagi nilai mulia yang dengannya keluarga dapat menolong individu untuk menanamkannya pada dirinya.

Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa, melalui proses interaksi dan sosialisasi di dalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikannya tersirat dalam integritas keluarga, baik di dalam komunikasi antara sesama anggota keluarga, dalam tingkah laku keseharian orang tua dan anggota keluarga lainnya juga dalam hal-hal lainnya yang berjalan dalam keluarga semuanya merupakan sebuah proses pendidikan bagi anak-anak. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak-anak mereka, karena apa pun kebiasaan orang tua di rumah akan selalu dilihat dan dicerna oleh anak-anak.

2. Peran Pendidikan nilai dan Moral dilingkungan Keluarga



Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak sejak anak dilahirkan. Di dalam keluarga anak memperoleh banyak pengalaman dan stimulus untuk tumbuh dan berkembang. Pengaruh keluarga terhadap perkembangan moral anak sangatlah besar. Dengan melihat perilaku orang dewasa di dalam lingkungan keluarga dimana anak tinggal, anak akan memperhatikan perilaku tersebut, kemudian menirunya dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian keluarga merupakan tempat yang sangat efektif untuk menginternalisasikan nilai moral kepada anak.

Berkenaan dengan pendidikan, dalam kutipan Zakia Daradjat, dikatakan sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah merupakan tanggung jawab Hal ini menjadi sangat menarik karena posisi keluarga ditempatkan pada urutan pertama dari terlaksananya pendidikan seumur hidup. Tentu

sangat rasional karena mengingat waktu anak lebih banyak bersama keluarga dari pada di sekolah.

Peranan pendidikan yang sepatutnya dipegang oleh keluarga bagi anggota-anggotanya secara umum adalah peranan yang paling pokok dibanding dengan peranan-peranan lain. Lembaga-lembaga lain dalam masyarakat, misalnya lembaga politik, ekonomi, kebudayaan dan lain-lain tidak dapat memegang peranan itu. Walaupun lembaga-lembaga lain dapat menolong keluarga dalam tindakan pendidikan, akan tetapi ia tidak sanggup menggantikan, kecuali dalam keadaan-keadaan luar biasa, seperti ketika ibu bapak meninggal atau karena ibu bapak rusak akhlak dan menyeleweng dari kebenaran, atau mereka acuh tak acuh dan tidak tahu cara-cara yang betul dalam mendidik anak. Orang tua semacam ini tidak akan sanggup mendidik anak-anaknya menjadi orang yang baik dan terhormat, karenanya akan menjadi mashlahat apabila anak-anak itu dididik di luar keluarga mereka, misalnya dalam institusi-institusi yang baik, teratur dan bertanggung jawab atas baik dan buruknya kepribadian.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan nilai moral bagi anak-anaknya, termasuk nilai dan moral dalam beragama. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa keluarga mempunyai fungsi religious, artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Untuk melaksanakannya, orang tua sebagai tokoh-tokoh inti dalam keluarga itu terlebih dulu harus menciptakan iklim religius dalam keluarga itu, yang dapat dihayati seluruh anggotanya, terutama anak-anaknya.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan keluarga maka keluarga merupakan benteng pertama dan utama dalam membendung dampak dari globalisasi sehingga terbentuk pribadi muslim sejati.

3. Proses pendidikan nilai dan moral untuk mengatasi kenakalan remaja dalam keluarga.



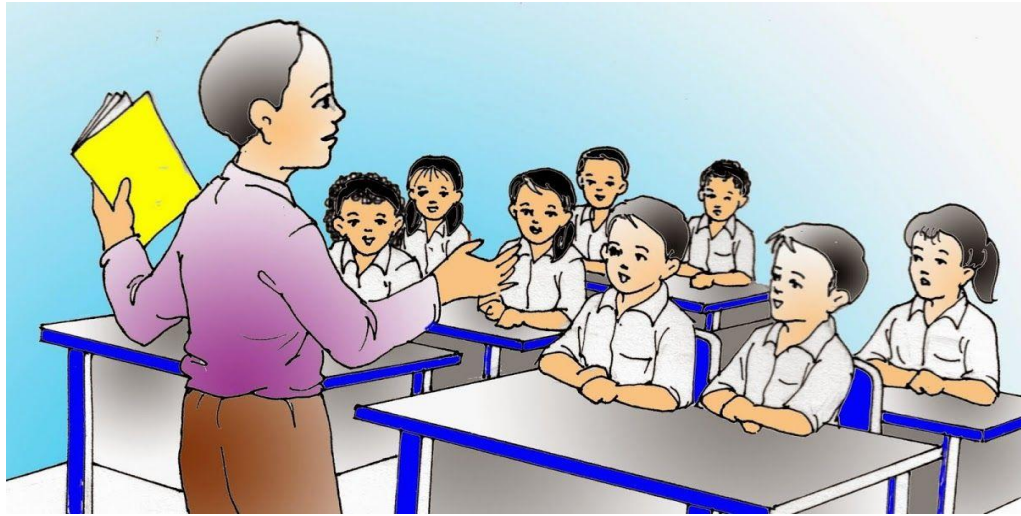
Kenakalan remaja kian meresahkan masyarakat. Hal ini tidak bisa dikatakan bahwa yang dilakukan adalah murni karena keinginan mereka sendiri, bisa jadi kenakalan yang mereka lakukan adalah merupakan pengaruh dari lingkungan anak atau sebagai bentuk protes anak untuk menunjukkan eksistensi mereka kepada orang tua ataupun masyarakat yang sudah tidak berlaku adil pada dirinya. Di era persekolahan formal, peran orang tua semakin dipertanyakan. Waktu anak di habiskan di sekolah untuk menerima pelajaranm pelajaran sekolah yang sangat menguras tenaga dan membosankan. Karena dominasi sekolah pula banyak orang tua kehilangan kepercayaan diri untuk mendidik anak-anaknya, lalu kehilangan harga diri jika anak-anaknya tidak bersekolah. Ditambah dengan keadaan sekolah/lembaga pendidikan yang akhir-akhir ini marak dibicarakan di berbagai media, seperti kasus pemerkosaan, guru killer, tawuran antar pelajar, seks bebas, narkoba, miras, dan sederet catatan hitam lainnya. Sekolah tidak lagi memberikan lingkungan yang Di sinilah peran penting pendidikan keluarga sebagai benteng utama untuk membebaskan anak dari berbagai ancaman dan memberikan rasa aman bagi anak.

Agar anak-anak memiliki moral yang baik dan terhindar dari pelanggaran moral dalam kehidupannya sehari-hari, maka perlu adanya pembinaan agama sejak dini dalam keluarga. Proses penanaman nilai-nilai moral kepada anak-anak dalam keluarga, orang tua dapat memulainya dari hal-hal yang kecil, seperti cara-cara berbicara yang baik, cara berpakaian yang baik, adab sopan santun kepada orang tua, guru,sesama, dan lain-lainnya. Agar anak-anak

memiliki sifat atau karakter yang baik, maka orang tua harus menanamkan sifat-sifat baik kepada anak-anak sejak dini. Yang dimaksud sifat-sifat baik di sini ialah sifat dan watak (tabi'at) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang remaja, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Sifat-sifat dan watak tersebut, di antaranya kejujuran, keadilan, rendah hati, hidup sederhana, sabar dan lain-lainnya. Sifat-sifat tersebut harus diawali dari kedua orang tuanya, sehingga orang tua betul-betul akan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Dan anak-anak akan mendapatkan pengalaman langsung yang akan dirasakan akibatnya dalam kehidupannya sehari-hari.

Peran orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti agama, budi pekerti, sopan dan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai. Peran orang tua di dalam keluarga bagi perkembangan moral anak sangatlah besar. Anak perlu mendapat pendampingan dalam perkembangan nilai moral. Peran utama orang tua dalam pendampingan ini sangatlah besar. Peristiwa sehari-hari bisa dijadikan sebagai alat bagi orang tua untuk menginternalisasikan nilai moral kepada anak. Dalam upaya menjalankan perannya dalam pendidikan moral untuk anak usia dini lingkungan keluarga harus mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran nilai moral bagi anak. Artinya bahwa keluarga tidak hanya memberikan konsep-konsep moral secara abstrak, tetapi juga berupaya agar anak dapat belajar tentang penerapan dari konsep-konsep moral tersebut dari perilaku anggota keluarga sehari-hari.

B. PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH



1. Pentingnya Pendidikan Nilai dan Moral di Lingkungan Sekolah

Sebelumnya kita sudah membahas mengenai pendidikan nilai dan moral di lingkungan keluarga. Kali ini kita akan membahas mengenai pendidikan nilai dan moral di lingkungan sekolah khususnya sekolah dasar. Sebagaimana diungkapkan oleh Aeni (2010: 11) sekolah dasar merupakan lingkungan pendidikan formal pertama yang dialami oleh anak. Di sekolah dasar anak-anak dikenalkan dan ditanamkan pondasi dasar terhadap nilai-nilai kesopanan, tata krama, budi pekerti, etika dan moral. Sudah menjadi kewajiban seorang guru untuk menanamkan pondasi-pondasi tersebut. Kepribadian peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menanamkan nilai dan moral. Menurut Freud (dalam Agus, 2015: 38) kegagalan dalam memberikan penanaman dan pembinaan kepribadian nilai dan moral pada anak usia sekolah dasar akan membentuk pribadi yang bermasalah pada saat dewasa. Untuk menghindari hal tersebut, guru perlu mengetahui perkembangan serta karakteristik peserta didik. Mulyani Sumantri (dalam Kusrahmadi, 2007) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa karakteristik peserta didik, diantaranya:

- a. Anak usia sekolah dasar secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi mereka sendiri.
- b. Anak usia sekolah dasar senang bermain dan lebih suka bergembira.

- c. Anak usia sekolah dasar suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi sesuatu situasi dan mencobakan hal-hal yang baru.
- d. Anak usia sekolah dasar tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka mengalami ketidak puasan dan menolak kegagalan-kegagalan.
- e. Anak usia sekolah dasar belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi.
- f. Anak usia sekolah dasar belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif, dan mengajar anak-anak lainnya.

Keberhasilan penanaman nilai dan moral di lingkungan sekolah akan mewujudkan tujuan pendidikan nilai. Aeni (2010: 10) mengemukakan bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kedalam peserta didik sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 th 2003 Bab II Pasal 3, yang berbunyi “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Oleh karena itu, pendidikan nilai dan moral di lingkungan sekolah sangat diperlukan agar terbentuk pribadi-pribadi yang memiliki karakter sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

2. Implementasi Pendidikan Nilai dan Moral di Sekolah



Sebagai seorang guru sudah seharusnya mengembangkan kompetensi serta wawasan dalam menanamkan nilai dan moral pada peserta didik. Untuk membantu guru dalam menjalankan tugasnya, terdapat beberapa model dalam pendidikan nilai moral sebagaimana diungkapkan oleh Winataputra (dalam Nurfaizah, 2017: 105-106) terdapat beberapa model pendidikan moral, diantaranya:

a. Model yang berorientasi pada penalaran moral

Model ini bertujuan meningkatkan taraf moralitas, dan kemampuan penalaran tingkat tinggi yang diharapkan dapat memberikan rujukan dasar bagi perilaku moral individu. Pendekatan ini melakukan proses penalaran mengenai isu moral dalam kehidupan sehari-hari.

b. Model yang berorientasi pada interaksi sosial

Model ini menekankan pada penghayatan hakikat nilai/ moral melalui proses pelibatan langsung dalam proses simulatif atau situasi sebenarnya. Peserta didik dibimbing untuk memecahkan berbagai konflik, belajar mengambil peran orang lain dan mengamati perilaku sosial termasuk isu-isu kebijaksanaan umum atau konflik moral dalam kehidupan sehari-hari.

c. Model yang berorientasi pada pembinaan pribadi

Model ini membantu terbentuknya pribadi yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Model ini merupakan salah satu sarana bagi terbinanya pribadi peserta didik yang mencerminkan esensi nilai moral. Dalam diri peserta didik harus ditumbuhkan pribadi yang berkomitmen terhadap nilai-nilai moral. Guru memiliki peran untuk membantu peserta didik dalam memahami peran utamanya serta membantu memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik. Model ini dirancang untuk membantu peserta didik memikul tanggung jawab atas perilakunya dan lingkungan sosialnya sehingga dapat dilakukan di lingkungan kelasnya.

d. Model yang berorientasi pada sistem perilaku

Tujuan pendidikan moral yang didukung oleh model-model yang berorientasi pada sistem perilaku ialah pengamalan, pemahaman, serta penghayatan nilai-nilai moral Pancasila. Pada model ini peserta didik diberi kemudahan untuk belajar bagaimana bertanggung jawab secara moral atas lingkungan personal dan sosial dan memahami dirinya secara utuh. Model ini digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif. Disamping itu banyak dipakai pada latihan keterampilan, misalnya bersimulasi sebagai pengendara yang mematuhi aturan lalu lintas sebagai salah satu bentuk perilaku moral.

Selain model-model yang telah disebutkan diatas, terdapat beberapa pendekatan pendidikan nilai moral yang dapat diterapkan oleh guru. Sebagaimana diungkapkan oleh Djahiri (dalam Sauri & Nurdi, 2008: 12) diantaranya:

- a. *Evocation*, yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya.
- b. *Inclucation*, yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap.
- c. *Moral Reasoning*, yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah.
- d. *Value clarification*, yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar peserta didik diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral.
- e. *Value analysis*, yaitu pendekatan agar peserta didik dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral.
- f. *Moral awarenes*, yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.
- g. *Commitment approach*, yaitu pendekatan agar peserta didik sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai.
- h. *Union approach*, yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

Pendekatan-pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu guru dalam menanamkan nilai moral pada peserta didik. Lebih rinci lagi guru dapat

menggunakan metode dalam menanamkan nilai dan moral pada peserta didik. Muhadjir (dalam Primantoro, 2016: 7) menyebutkan beberapa metode dalam pendidikan nilai moral, diantaranya:

1) Metode dogmatik

Metode ini digunakan untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.

2) Metode deduktif

Metode ini menguraikan konsep tentang kebenaran agar dapat dipahami oleh peserta didik. Dalam metode ini dijelaskan teori atau konsep dari nilai-nilai kebenaran terlebih dahulu, kemudian ditarik beberapa contoh kasus terapan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

3) Metode induktif

Metode ini kebalikan dari metode deduktif, dimana guru mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari terlebih dahulu. Kemudian menarik makna tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.

4) Metode reflektif

Metode ini merupakan gabungan dari metode deduktif dan induktif. Guru dapat menjelaskan mengenai konsep tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihat contoh yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari. Bisa juga sebaliknya, dimana guru memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian menarik nilai-nilai kebenaran yang ada.

Guru diharapkan dapat memberikan pendidikan nilai dan moral secara optimal kepada peserta didik. Mengingat bahwa sekolah merupakan rumah kedua bagi peserta didik, serta guru merupakan orang tua kedua sehingga memiliki tanggung jawab dalam membina dan membimbing peserta didik agar menjadi pribadi yang bermoral atau berakhlak mulia.

C. PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT



1. Pengertian pendidikan nilai dan moral dilingkungan masyarakat .

Menurut Zuriah (2007:19), “Pendidikan moral adalah usaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat”. Tujuannya adalah mengarahkan seseorang menjadi bermoral dan dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Senada dengan itu, Zuchdi (2008:43) menulis, “Pendidikan moral adalah mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan perilaku yang baik, jujur, dan penyayang. Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom (mandiri), yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut”.

Pendidikan moral bisa dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung. Cara langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik, sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut. Sedangkan secara tidak langsung dimulai dengan menentukan perilaku yang baik dan dapat dipraktikkan. Untuk itu, tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat

serta pemerintah sangat penting demi tercapainya pendidikan moral dengan baik.

Pendidikan nilai dan moral merupakan proses penanaman karakter yang dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan sehingga menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas berdasarkan akademik dan religius. Artinya, sumber daya manusia yang produktif yang mempunyai keseimbangan antara kematangan dunia maupun akhirat.

Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan nilai dan moral pada lingkungan masyarakat adalah suatu usaha untuk meningkatkan mutu dan kebudayaan seseorang agar tercipta nilai-nilai moralitas pada setiap diri seorang anak yang diwujudkan melalui berbagai macam kegiatan masyarakat seperti kegiatan keagamaan, sehingga diharapkan adanya rasa memiliki dari masyarakat dan akan membawa pembaharuan dimana masyarakat memiliki tanggung jawab terlebih-lebih untuk meningkatkan kualitas pribadi ilmu, ketrampilan, kepekaan perasaan dan kebijaksanaan. Dengan kata lain peningkatan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Pengertian dan Fungsi Pendidikan di Masyarakat



Menurut Yusuf (2008: 34) lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang sesuai dengan keberadaannya. Adapun beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, dan tokoh masyarakat

sekitar. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa di dalam masyarakat, bila anggota masyarakat tersebut terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, maka akan berpengaruh kurang baik pada anak (siswa) yang berada di dalam lingkungan tersebut. Sebaliknya jika lingkungan masyarakat siswa adalah orang-orang yang terpelajar dan memiliki nilai-nilai kepribadian yang baik, maka akan membawa pengaruh yang baik pula bagi siswa.

Dan berikut ini beberapa perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dalam lingkungan masyarakat :

1. Saling menghormati dan memberikan toleransi antar umat beragama
2. Rukun dengan tetangga yang berbeda agama.
3. Berbuat adil kepada tetangga, tidak membedakan tetangga.
4. Menyeimbangkan hak dan kewajiban kita di masyarakat.
5. Mematuhi norma-norma dan aturan yang berlaku di dalam masyarakat.

3. Peran masyarakat dalam pendidikan nilai dan moral



Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan moral anak bangsa. Masyarakat merupakan tempat seseorang untuk mengadakan dirinya setelah ia menerima nilai-nilai moralitas di keluarga dan

pembelajaran pendidikan berbasis karakter di sekolah. Karena proses pembinaan pendidikan nilai tidak terhenti sebatas di keluarga dan sekolah saja namun perlu sebuah pengimplementasian diri kepada masyarakat sekitar mengenai nilai-nilai yang ada pada seseorang. Pendidikan nilai dan moral tidak akan terlepas dari hubungan interaksi dengan masyarakat setempat, dimana kita hidup berdampingan dengan masyarakat dalam membangun pola interaksi sehari-hari sehingga dapat terbentuklah pendidikan nilai didalamnya. Peran serta Masyarakat (PSM) dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkait dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang ,mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan.

Salah satu bentuk implementasi pendidikan nilai dan moral adalah saat seorang anak dapat memberikan nilai-nilai norma, agama, dan sosial yang dapat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Misalnya bentuk perilaku kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa adalah bentuk kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa pada saat seseorang berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan memperhatikan tentang adab, tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai rasa hormat yang tinggi.

Contoh – contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat

- a. Membiasakan gotong royong, misalnya : membersihkan halaman rumah masing – masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah.
- b. Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan ,merusak atau mencoret – coret fasilitas umum
- c. Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik.

Kendala – kendala yang dihadapi dimasyarakat :

- a. Tidak ada kepedulian
- b. Tidak merasa bertanggung jawab

- c. Menganggap perbuatan anak adalah hal yang sudah biasa

4. Norma norma sosial budaya dalam masyarakat



Masyarakat sebagai pusat pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budayanya. Masalah pendidikan di keluarga dan sekolah tidak bisa lepas dari nilai-nilai sosial budaya yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Setiap masyarakat, dimanapun berada pasti punya karakteristik sendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Norma-norma yang terdapat di Masyarakat harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Dan norma norma tersebut merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi berikutnya. Penularan-penularan itu dilakukan dengan sadar dan bertujuan, hal ini merupakan proses dan peran pendidikan dalam masyarakat.

5. Tantangan masyarakat dalam pendidikan nilai dan moral



Perubahan lingkungan sosial yang mengglobal, tidak bisa dihindari oleh seluruh masyarakat dunia. Peserta didik yang dahulu hanya merupakan bagian dari masyarakat, suku, atau budaya tertentu; saat ini telah menjadi bagian dari masyarakat dunia. Perilaku yang sebelumnya tabu dan memalukan, saat ini dapat menjadi peristiwa yang biasa dan menjadi bahan pembicaraan. Perubahan tata nilai, bahkan hingga ke tata nilai agama, telah mengubah pengalaman hidup peserta didik, sehingga hasil pendidikan pasti akan dipengaruhi oleh perubahan-perubahan tersebut. Sistem informasi berteknologi tinggi yang memungkinkan anak menggunakan sebagian waktunya untuk mengakses informasi sendiri, memberi peluang sangat besar bagi anak memperoleh informasi tanpa seleksi. Media televisi, menurut Davies (2010) telah menyebabkan kepribadian anak menjadi individualistis, agresif, permisif, mengenal kata-kata jorok, pengetahuan seks lebih awal, penyalahgunaan obat, merokok.

Lickona (1992) terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidak jujuran yang membudaya; (3) tingginya rasa tidak hormat terhadap orang tua, guru dan figur pemimpin; (4) pengaruh teman sebaya

terhadap perilaku kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya tanggung jawab individu dan warga negara; (9) meningginya perilaku merusak diri; dan (10) semakin kaburnya pedoman moral.

6. Solusi untuk menghadapi kendala dan tantangan penanaman nilai di lingkungan masyarakat



Dalam kehidupan bermasyarakat, peran nilai dan moral sangatlah penting. Jadi Yang harus selalu kita perhatikan agar peranan nilai dan moral tersebut dapat berjalan dengan baik adalah bagaimana kita memahami nilai dan moral serta dapat mempraktekkannnya dengan baik didalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian maka akan menghasilkan sesuatu yang baik. Dengan moral atau etika kita juga dapat menentukan kebenaran tentang masalah moral dan bagaimana pandangan atau tanggapan terhadap norma-norma moral yang telah menjadi aturan dalam kehidupan bermasyarakat.

TES KEMAMPUAN

SOAL PILIHAN GANDA

1. Institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak adalah...
 - a. Sekolah Dasar (SD)
 - b. Keluarga
 - c. Lingkungan sekitar
 - d. Perguruan tinggi

2. Di bawah ini yang bukan termasuk sifat-sifat baik adalah...
 - a. Jujur
 - b. Sederhana
 - c. Rendah hati
 - d. Sombong

3. Apa yang dimaksud pendekatan ” *Value analysis* ” ?
 - a. Pendekatan agar peserta didik dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral.
 - b. Pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap.
 - c. Pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.
 - d. Pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah.

4. Di bawah ini yang bukan merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa adalah...
 - a. Kegiatan siswa dalam masyarakat
 - b. Teman
 - c. Media massa
 - d. Lingkungan rumah

5. Di bawah ini merupakan tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa,kecuali...
 - a. Penurunan etos kerja
 - b. Semakin kaburnya pedoman moral
 - c. Ketidak jujur yang membudaya
 - d. Peningkatan kualitas sumber daya manusia
6. Saling menghormati dan memberikan toleransi antar umat beragama merupakan pengamalan sila Pancasila sila ke-?
 - a. Sila pertama
 - b. Sila kedua
 - c. Sila ketiga
 - d. Sila keempat
7. Contoh penerapan sila ketiga pancasila adalah..
 - a. Menghormati umat agama lain
 - b. Menghargai perbedaan SARA(suku,agama,ras, dan antar golongan)
 - c. Tidak memaksakan kehendak orang lain
 - d. Musyawarah untuk mencapai mufakat
8. Model pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya adalah model pendekatan..
 - a. *Moral Reasoning*
 - b. *Moral awareness*
 - c. *Commitment approach*
 - d. *Evocation*
9. Di bawah ini merupakan model pendidikan nilai dan moral, kecuali..
 - a. Model yang berorientasi pada penalaran moral
 - b. Model yang berorientasi pada pembinaan kelompok

- c. Model yang berorientasi pada sistem perilaku
- d. Model yang berorientasi pada interaksi sosial

10. Di bawah ini yang bukan merupakan contoh perilaku yang dapat diterapkan di masyarakat adalah...

- a. Melaksanakan kerja bakti di masjid secara rutin
- b. Mencoret-coret dinding pembatas jalan
- c. Mengikuti lomba agustusan
- d. Mengikuti kegiatan siskamling

Rubrik Penilaian

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Hasil pekerjaan sesuai petunjuk	30
2.	Jawaban tepat sesuai pertanyaan	30
3.	hasil pekerjaan di tulis tangan	20
4.	Hasil pekerjaan dikumpulkan tepat waktu	10
5.	Jawaban adalah hasil usaha sendiri.	10
Total Skor yang Didapat		

$$NA = \frac{\text{Jumlah Skor Penilaian} \times 10}{10}$$

Arti tingkat penguasaan yang Andai capai :

90-100	=	Baik Sekali
80-89	=	Baik
70-79	=	Cukup
<70	=	Kurang

SOAL ESSAY

1. Bagaimanakah peran-peran penerapan pendidikan nilai dan moral di lingkungan keluarga?

Jawab:.....

.....

2. Mengapa peran orang tua di dalam penerapan nilai dan moral di lingkungan menjadi suatu dasar dari pendidikan nilai dan moral?

Jawab:.....

.....

3. Mengapa tujuan pendidikan nilai dan moral berkaitan dengan keberhasilan penanaman nilai dan moral di lingkungan sekolah?

Jawab:.....

.....

4. Apa sajakah bentuk model pendidikan moral sebagai suatu implementasi pendidikan nilai dan moral di lingkungan sekolah?

Jawab:.....

.....

5. Bagaimana bentuk implementasi pendidikan nilai dan moral di lingkungan masyarakat?

Jawab:.....

.....

6. Sebutkan bentuk tantangan-tantangan di dalam penanaman nilai dan moral di lingkungan masyarakat! Dan berikan bentuk-bentuk solusi dalam menangani tantangan tersebut!

Jawab:.....

.....

Rubrik Penilaian

1. Rubrik Penilaian Sikap

No.	Aspek yang Dinilai	Deskripsi Penilaian	Skor
1.	Kemampuan berkomunikasi.	Sangat baik dalam berkomunikasi dengan peserta didik.	4
		Baik dalam berkomunikasi dengan peserta didik.	3
		Kurang baik dalam berkomunikasi dengan peserta didik.	2
		Sangat kurang dalam berkomunikasi dengan peserta didik.	1
2.	Kemampuan berperilaku baik sebagai seorang pendidik.	Sangat baik dalam menunjukkan wibawa seorang pendidik.	4
		Baik dalam menunjukkan wibawa seorang pendidik.	3
		Kurang baik dalam menunjukkan wibawa seorang pendidik.	2
		Sangat kurang dalam menunjukkan wibawa seorang pendidik.	1
3.	Kemampuan dalam menyampaikan materi.	Sangat baik dalam proses menyampaikan materi.	4
		Baik dalam proses menyampaikan materi.	3
		Kurang baik dalam proses menyampaikan materi.	2
		Sangat kurang dalam proses menyampaikan materi.	1
4.	Kemampuan dalam pengkoordinasian kelas.	Sangat baik dalam pengkoordinasian kelas.	4
		Baik dalam pengkoordinasian kelas.	3
		Kurang dalam pengkoordinasian kelas.	2
		Sangat kurang dalam pengkoordinasian kelas.	1
5.	Kemampuan memanfaatkan alokasi waktu dengan tepat.	Sangat baik dalam memanfaatkan alokasi waktu.	4
		Baik dalam memanfaatkan alokasi waktu.	3
		Kurang dalam memanfaatkan alokasi waktu.	2
		Sangat kurang dalam memanfaatkan alokasi waktu.	1

Pedoman Penskoran

$$\frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Skor maksimal : 20

Contoh : $\frac{18}{20} \times 100 = 90$

2. Rubrik Penilaian Penyelesaian Tugas

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Penyampaian materi sesuai dengan pokok bahasan.	30
2.	Menjawab soal dengan besar sesuai dengan pertanyaan.	30
3.	Jelas dalam menyampaikan materi.	20
4.	Jawaban adalah hasil usaha sendiri.	10
5.	Pekerjaan dikumpulkan tepat waktu.	10
Total Skor yang Didapat		

Penghitungan Skor Total

$$\frac{\text{jumlah skor penilaian sikap} + \text{jumlah skor penyelesaian tugas}}{2}$$

Contoh : $\frac{90+100}{2} = 95$

Predikat : A

SOAL ANALISIS

1. Jika di keluarga anda terdapat saudara yang memiliki sikap kurang baik sering melawan orang tua apa yang harus anda lakukan, Jelaskan!
2. Manakah yang paling penting atau yang menjadi dasar? pendidikan moral di lingkungan keluarga , Pendidikan moral di lingkungan sekolah atau pendidikan moral di lingkungan masyarakat, Jelaskan mengapa!
3. terdapat beberapa pendekatan pendidikan nilai moral yang dapat diterapkan oleh guru. Sebagaimana diungkapkan oleh Djahiri. Pendekatan mana yang cocok untuk anak SD kelas tinggi, Jelaskan mengapa!
4. Metode dalam pendidikan nilai moral salah satunya yaitu metode dogmatik apa kelebihan metode tersebut dan jenjang sekolah apa yang cocok diterapkan metode tersebut,jelaskan!
5. Di lingkungan masyarakat tentu sangat heterogen, bagaimna cara remaja mengendalikan diri jika berada di lingkungan yang kurang baik, perlukah meninggalkan lingkungan tersebut atau tidak, Jelaskan!

Rubrik Penilaian

Rumus

Point	Keterangan
4	Jawaban tepat alasan tepat
3	Jawaban tepat alasan kurang tepat
2	Jawaban tepat alasan tidak tepat
1	Jawaban tidak tepat alasan kurang tepat

Tingkat penguasaan = Jumlah poin X 5

Arti tingkat penguasaan yang Andai capai :

90-100	=	Baik Sekali
80-89	=	Baik
70-79	=	Cukup
<70	=	Kurang

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2010). Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14.
- Agus, A. A. (2015). Pendekatan pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai moral di sekolah dasar. *Supremasi*, 10(1), 36-41.
- Asharudin. M. (2018). Upaya Pendidikan Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Jurnal Studi Keislaman*, 4(2).
- Diakses pada tanggal 16 november 2021 pukul 20.00
<https://naffnafisah127.blogspot.com/2019/06/implementasi-pendidikan-nilai-pada.html>
- Fahrudin. (2014). Proses Pendidikan Nilai dan Moral DI lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi KenakalaN Remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1).
- Hendrizal. (2016). Urgensi Pendidikan Moral Sebagai Pembentuk Warga Negara Yang Baik. *Jurnal Ppkn & Hukum*, 11(1).
- Kusrahmadi, S. D. (2007). Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar. *Dinamika Pendidikan*, 118-129.
- Nurfaizah AP, N. A. (2017). Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Nilai Moral di Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 7(2), 102-107.
- Primantoro, A. D. (2016). Pendidikan Nilai Moral Ditinjau Dari Perspektif Global. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 1-8.
- Sauri, S., & Nurdi, D. (2008). Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat. *Laporan awal hibah pasca*.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Triatmanto, T. (2010). Tantangan implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 82363.

Wuryandani, W. (2010). Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Diklus*, 14(1).